



“Doa Rasul Paulus”

Pdt. Romeo Mazo, M.Div.

Efesus 3:14-18

Saudara-saudara, bagian Alkitab yang kita baca terbagi di dalam dua bagian, bagian pertama, yaitu di dalam ayat 14 dan 15, Rasul Paulus mendeskripsikan apa itu doa. Kemudian dalam bagian kedua, yaitu di dalam ayat 16, 17, dan 18 adalah konten dari doa itu. Maka, hal yang paling penting adalah bagaimana kita mengerti apa arti doa yang sesungguhnya. Salah satu definisi doa yang sangat singkat dan umum adalah komunikasi dengan Tuhan. Di dalam komunikasi, berarti ada dialog, berarti ada yang berbicara dan ada yang mendengar. Di antara yang berbicara dan yang mendengar, pasti ada satu pihak yang lebih penting. Maka ketika kita berdoa, suara Tuhan itu lebih penting daripada suara yang kita sampaikan kepada Tuhan.

Saudara-saudara, doa bukan hanya sekadar permintaan, karena kalau kita menyenangkan hati Tuhan, walaupun kita tidak meminta sesuatu, Tuhan bisa memberikan hal yang kita perlukan kepada kita. Sebaliknya, kalau hati kita tidak beres di hadapan Tuhan, sebanyak apa pun kata-kata yang kita keluarkan, Tuhan tidak akan mendengarnya. Maka yang terpenting di dalam doa adalah bagaimana kita melihat isi hati Tuhan, karena kita mau menyenangkan hati Tuhan melalui doa kita. Di dalam Doa Bapa Kami dikatakan, “Bapa kami yang di sorga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu.” Berarti doa yang tertinggi adalah menyembah kebesaran Tuhan. Saudara-saudara, Rasul Paulus mendeskripsikan doa itu dengan mengatakan, “Itulah sebabnya aku sujud kepada Bapa” (Ef. 3:14). Maka doa adalah sesuatu yang kita harus mengerti, bersujud berarti kita menyembah yang tertinggi. Saudara-saudara, saya dan Ibu Maria pernah ada kesempatan mengikuti dan menghadiri KKR Pak Tong di kota Paris. Setelah KKR itu selesai, Pak Tong berkata, “Kamu harus

melihat gereja Notre-Dame.” Kemudian Ibu Maria bertanya, “Apa yang paling berharga dari gereja itu?” Dia mengatakan, “Mahkota dari raja dan kaisar yang pernah dinobatkan di gereja ini.” Ini memperlihatkan bahwa raja atau kaisar dinobatkan bukan di istana, tetapi di gereja, supaya dia sadar bahwa di dalam gereja itu yang tertinggi adalah Tuhan, Raja di atas segala raja.

Saudara-saudara, tidak semua orang memiliki kesempatan untuk bertemu dengan raja atau kaisar. Kalau seseorang diberikan kesempatan untuk bertemu dengan sang raja, itu adalah *privilege* yang besar dan pasti ada protokol-protokol yang akan dijelaskan kepada Saudara sebelum bertemu sang raja. Seperti di dalam Perjanjian Lama, setiap orang Israel yang mau bertemu sang raja, ada sikap yang harus dia lakukan pada waktu bertemu dengan raja, yaitu dia harus bersujud di hadapan raja, dia harus mengakui bahwa ini adalah orang yang paling tinggi. Begitu juga dengan kita ketika kita masuk dalam ibadah. Kita memakai pakaian yang sopan karena itu menyatakan bahwa kita menghormati Tuhan yang berada di gereja. Ibadah yang sejati adalah hati yang sungguh-sungguh berbakti kepada Tuhan. Maka, apa yang di dalam hati juga harus diekspresikan ke luar. Saya sering mengingatkan bahwa tidak semua orang yang di dalam gereja benar-benar berbakti kepada Tuhan. Saya berharap kita semua mempunyai pemahaman yang sama untuk datang ke hadirat Tuhan sebagai Sang Raja. Terkadang yang saya kurang pahami, ada orang yang tertidur pada waktu beribadah atau terkadang ada yang bermain *gadget* waktu beribadah. Saudara bayangkan, kalau kita bertemu dengan seorang presiden, kita tidak mungkin melakukan hal-hal yang tidak sopan di hadapan seorang presiden.

Saudara-saudara, banyak hamba Tuhan yang Tuhan pakai dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru, pasti mempunyai kekonsistenan di dalam doa, karena doa adalah suatu ekspresi kita menyayangi Tuhan. Ketika kita berelasi dengan pasangan kita atau dengan orang yang kita cintai, tidak mungkin kita tidak berbicara dengan dia setiap hari. Maka orang-orang yang dipakai Tuhan dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru, mereka begitu sayang kepada Tuhan, mereka tidak mungkin tidak berdoa, tidak berkomunikasi dengan Tuhan. Karena ketika kita berbicara kepada orang yang kita cintai, waktu berlalu dengan sangat cepat. Ada orang yang bisa berdoa selama berjam-jam, kenapa? Karena doa itu sumber kekuatan kita. Terkadang kita baru berdoa ketika sudah menghadapi masalah, tetapi pada waktu kita memulai segala sesuatu dengan berdoa, kita mengaku Tuhan adalah sumber dari segalanya, maka ketika kita menghadapi apa pun, kita ada kekuatan untuk menghadapinya. Ini adalah pengertian pentingnya doa di dalam kehidupan kita. Pertama, kalau didefinisikan secara sederhana, *prayer is communication with God*. Kedua, secara umum dikatakan bahwa doa adalah napas kehidupan.

Saudara-saudara, di manakah Rasul Paulus berada ketika dia menulis Kitab Efesus? Dia berada di dalam penjara, tetapi justru dia sangat rohani adanya. Dia mengatakan, saya mendoakan kamu, biarlah doa-doa ini untuk saudara yang di luar. Banyak orang kalau di penjara meminta untuk didoakan, tetapi tidak dengan Rasul Paulus. Begitu besar kasih Rasul Paulus, di tengah-tengah kesulitan, dia terus mengingat para jemaat untuk pertumbuhan mereka. Saudara-saudara, kita bisa berdoa adalah sesuatu hal yang sangat *privilege*, karena tidak semua doa didengar oleh Tuhan. Setiap agama bisa berdoa kepada Tuhan, tetapi doa yang sesungguhnya hanya didengar oleh Tuhan adalah doa yang melalui Anak-Nya yang Tunggal dengan pertolongan dari Roh Kudus. Ini seperti yang tercatat di dalam Roma 8:26, “Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu,

bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan.” Anugerah keselamatan mengenai doa dan yang lain, segala sesuatu adalah dari Allah yang sejati, yaitu Allah Tritunggal. Rasul Paulus berdoa supaya ada kehadiran Roh Kudus di dalam hidup kita. Ini dicatat dalam Efesus 3:16, “Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu.” Maka, tidak ada doa yang berkenan di hadapan Tuhan jika tidak didoakan di dalam Allah Tritunggal. Inilah yang Rasul Paulus doakan, supaya melalui kehadiran Roh Kudus, kita bertumbuh di dalam beriman kepada Tuhan Yesus.

Saudara-saudara, keselamatan kita juga dikerjakan oleh Allah Tritunggal, maka itu adalah keselamatan yang sejati. Tidak ada keselamatan yang sejati di luar Allah Tritunggal. Kenapa Rahab yang tinggal di Yerikho, yang mempunyai dewa atau allah yang palsu, tetapi dia bisa mengenal Allah yang sejati? Sedangkan orang-orang Israel yang sudah menyaksikan Allah yang sejati, kenapa mereka mempunyai kelakuan yang tidak benar? Karena mereka tahu, tetapi tidak menaati apa yang sesungguhnya. Maka Rasul Paulus berdoa supaya pekerjaan Roh Kudus membawa kita untuk mengerti apa itu keselamatan. Allah Bapa yang merencanakan keselamatan, Yesus Kristus yang menggenapi rencana keselamatan, dan Roh Kudus yang melaksanakan keselamatan. Kehadiran Roh Kudus membawa kita untuk lebih bertumbuh di dalam Tuhan, Bapa kita dan di dalam Yesus Kristus. Tidak ada orang Kristen yang bisa bertumbuh di dalam iman sesungguhnya tanpa pertolongan dari Roh Kudus.

Saudara-saudara, kita harus sadari bahwa sejak kita diselamatkan oleh Tuhan, kita sudah milik Tuhan, bukan lagi milik diri kita sendiri. Satu Korintus 6:19-20 mengatakan, “Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus

yang kamu peroleh dari Allah, --dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” Maka bukan dengan masuk ke gereja yang akan mengubah kita, tetapi ketika Yesus Kristus masuk di dalam hati kita, itulah yang akan mengubah kita. Banyak orang mengatakan bahwa dia adalah orang Kristen, tetapi perbuatannya tidak mencerminkan orang Kristen yang sejati. Kalau seorang mengaku dirinya Kristen, seharusnya dia bukan lagi milik sendiri, tetapi ada kehidupan Kristus. Maka peranan dari Roh Kudus adalah menolong kita dan memampukan kita untuk bertumbuh di dalam iman kepada Tuhan. Pak Tong sering berkata, “Kalau kita mengaku bahwa kita sudah diselamatkan oleh Tuhan, tetapi tidak menuhankan Tuhan, berarti engkau belum diselamatkan.” Maka, salah satu ciri dari orang yang sudah diselamatkan oleh Tuhan adalah menuhankan Tuhan dalam hidupnya.

Yohanes 16:13-15 mencatat, “Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakannya kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakannya kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku. Segala sesuatu yang Bapa punya, adalah Aku punya; sebab itu Aku berkata: Ia akan memberitakannya kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku.” Pekerjaan dari Roh Kudus adalah menggenapi apa yang Yesus Kristus inginkan, apa yang Bapa inginkan di dalam hidup kita. Roh Kudus tidak bekerja di luar apa yang Allah Bapa dan Allah Anak kehendaki. Itu yang kita imani. Allah kita itu satu. Apa yang dikehendaki Allah Bapa, itu juga dikehendaki Allah Anak. Apa yang dikehendaki Allah Anak, itu juga dikehendaki Allah Roh Kudus. Allah Roh Kudus membawa kita supaya kita menjalankan apa yang dikehendaki oleh Allah Bapa dan Allah Anak. Maka Kitab Galatia

mengatakan, kita harus menyalibkan tubuh ini dan mengikuti Roh Kudus.

Saudara-saudara, mari kita kembali kepada Efesus 3:18, ini adalah bagian ketiga di dalam doa Rasul Paulus. “Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus.” Maka gereja harus bertumbuh di dalam kasih Tuhan, inilah tanda gereja yang sejati, karena kepala gereja adalah kasih, maka tubuh gereja juga harus hidup di dalam kasih. Saya sudah melayani di Indonesia selama 29 tahun, maka saya sangat paham keadaan jemaat-jemaat gereja di Indonesia. Saya bersyukur ada jemaat yang sangat mencintai Tuhan dan mencerminkan apa itu gereja, tetapi tidak sedikit juga yang masih kurang mengasihi antar jemaat. Itulah isi dari doa Rasul Paulus, supaya jemaat bertumbuh di dalam kasih. Alkitab mengatakan, kita harus saling mengasihi dan tidak boleh membenci. Seperti yang dicatat dalam 1 Yohanes 4:19-21, “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita. Jikalau seorang berkata: ‘Aku mengasihi Allah,’ dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barang siapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. Dan perintah ini kita terima dari Dia: Barang siapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya.” Perintah yang tertinggi di dalam Alkitab adalah mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Kalau kita mengatakan kita mengasihi Tuhan, bukti kita mengasihi Tuhan adalah kita harus mengasihi sesama.

Saudara-saudara, Alkitab tidak melarang kemarahan, tetapi Alkitab melarang kita untuk membenci, karena tidak mungkin orang membenci tanpa kemarahan. Maka banyak peringatan dalam Alkitab, bahwa boleh marah, tetapi harus berjaga-jaga. Marah membuktikan bahwa kita mengasihi, ada marah yang berkenan kepada Tuhan, begitu juga ada kemarahan yang tidak berkenan di hadapan

Tuhan. Mari kita melihat buktinya dari kedua bagian dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Mari kita melihat Mazmur 4:5, “Biarlah kamu marah, tetapi jangan berbuat dosa; berkata-katalah dalam hatimu di tempat tidurmu, tetapi tetaplamlah diam.” Peringatan di dalam Perjanjian Baru lebih keras daripada Perjanjian Lama, mari kita melihat dari Efesus 4:26-27, “Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis.” Kemarahan yang tidak ada pengampunan bisa menuju kepada kebencian, dan kebencian berasal dari Iblis.

Saudara-saudara, kita sebagai manusia pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Terkadang pada waktu kita sudah mau marah, kita mengingat ayat-ayat di dalam Alkitab. Saya percaya itu adalah pekerjaan Roh Kudus. Tuhan terkadang menaruh orang-orang yang sangat sulit untuk kita mengerti, mungkin karena kita masih kurang mengasihi, maka Tuhan menaruh orang-orang itu di sekitar kita supaya kita mengejar lagi untuk lebih mengasihi. Di dalam gereja itu ada dua macam relasi, yaitu *like dan love*. Kita hanya ingin bersekutu dengan yang kita *like*, tetapi itu bukan *love*. *Love* berarti, walaupun tidak menyenangkan, kita harus menerimanya. Apa bedanya kita sebagai orang Kristen dengan orang bukan Kristen? Orang bukan Kristen bisa mengasihi yang mereka senangi, tetapi orang Kristen yang sejati harus mengasihi walaupun tidak menyenangkan. Maka Alkitab mengatakan, jangan membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan.

Mari kita menutup dengan membaca 1 Petrus 4:8. “Tetapi yang terutama: kasihlah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa.” Saudara-saudara, janganlah kita hanya sekadar membaca ayat ini, biarlah dengan pertolongan Roh Kudus, kita menjalankan ayat ini. Kehendak Allah mempunyai pemahaman yang bertahap. Pertama, yang tidak akan bisa digagalkan oleh manusia, itu yang disebut *sovereign will*. Pada waktu Tuhan menentukan sesuatu, hal itu tidak bisa digagalkan oleh siapa pun, itu pasti terjadi. Namun, banyak orang Kristen gagal di dalam *preceptive will*. *Preceptive will* adalah hukum-hukum yang Tuhan berikan kepada setiap kita. Seperti sepuluh hukum, pasti banyak dari kita yang gagal menjalani sepuluh hukum. Bagaimana kita menjalankan kehendak Tuhan di dalam kasih Tuhan, itu hanya mungkin melalui pertolongan dari Roh Kudus, supaya kita terus memhatikan keinginan daging dan menuruti pimpinan Roh Kudus di dalam hidup kita, inilah pertumbuhan iman. Amin.